

GEJAR

Jurnal Seni *L* Budaya

Volume 13 Nomor 2, Desember 2015



- | | |
|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----|
| BENTUK DAN GAYA <i>SANDIWARA AMAL</i> DI DESA PULAU BELIMBING KABUPATEN KAMPAR
Hasan | 103 |
| STRUKTUR PERTUNJUKAN TEATER DULMULUK DALAM LAKON ABDULMULUK JAUHARI
DI PALEMBANG
Nugroho Notosutanto Arhon Dhony | 112 |
| MAKNA SIMBOLIK ORNAMEN MASJID AL-ISLAM MUHAMMAD CHENG HO PALEMBANG
Sri Hastuti Heldani | 122 |
| ORNAMEN <i>MENDALE KENCANE MANDULIKE</i> PADA <i>GHUMAH BAGHI BESEMAH</i> :
SEBUAH KAJIAN ESTETIKA
Robert Budi Laksana | 131 |
| KEBERADAAN RAGAM HIAS RELIEF CANDI BUMIAYU III KABUPATEN MUARA ENIM
PROVINSI SUMATERA SELATAN
Mainur | 141 |
| PERMAINAN TRADISIONAL MENJAGA WARISAN DI PENGHUJUNG SENJA
Benyamin Satria Agni | 151 |
| INTERNALISASI NILAI-NILAI <i>JEMPARING</i> DALAM PERTUNJUKAN TARI
Havid Ponx Jakaria Kustoto | 160 |
| PERUBAHAN BENTUK SAJIAN MIDANG PADA MASYARAKAT MORGESIWE
KECAMATAN KAYUAGUNG KABUPATEN OGAN KOMERING ILIR
Heryanto | 168 |
| PERKEMBANGAN FUNGSI SENI PERTUNJUKAN YAKSO JATI
DI DESA SUKABUMI KECAMATAN CEPOGO KABUPATEN BOYOLALI
Hantin Kojatsiwi | 178 |
| BUDI PEKERTI DALAM CERITA BINATANG MAHISHA JATAKA
Titin Masturoh, Ana Rosmiati, Trisno Santosa | 189 |

GEJAR

Jurnal Seni Budaya

Volume 13 Nomor 2, Desember 2015

Dewan Redaksi :

Ketua Redaksi

Taufik Murtono

Penyunting

Katarina Indah Sulastuti
Ana Rosmiati

Penyunting Pelaksana

Asmoro Nurhadi Panindias

Pelaksana

Irvan Muhamad Nursyahid
Nila Aryawati
Natasha Anggun



Alamat Redaksi

UPT. Penerbitan

Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta

Jl. Ki Hadjar Dewantara No. 19, Kentingan, Jebres, Surakarta 57126.

Telp. (0271) 647658, Fax. (0271) 646175.

Homepage: //www.isi-ska.ac.id.

E-mail: direct@isi-ska.ac.id.

BUDI PEKERTI DALAM CERITA BINATANG MAHISHA JATAKA

Titin Masturoh

Jurusan Pedalangan Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Surakarta
Jl. Ki Hajar Dewantara 19 Kentingan, Jebres, Surakarta 57126

Ana Rosmiati

Jurusan Desain Komunikasi Visual Fakultas Seni Rupa Dan Desain
Institut Seni Indonesia Surakarta
Jl. Ki Hajar Dewantara 19 Kentingan, Jebres, Surakarta 57126

Trisno Santosa

Jurusan Pedalangan Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Surakarta
Jl. Ki Hajar Dewantara 19 Kentingan, Jebres, Surakarta 57126

ABSTRAK

Manusia merupakan makhluk yang diberi akhlak akal dan budi pekerti yang baik dibandingkan makhluk ciptaan Tuhan yang lain. Tingkah laku dan perbuatan manusia sudah sewajarnya berada pada norma yang di atur dalam suatu tatanan. Penelitian ini menerapkan metode deskriptif kualitatif dan kaji tindak. Cara yang dilakukan: (1) studi pustaka mengenai cerita relief candi; (2) observasi dan dokumentasi cerita relief candi di Borobudur dan pusat-pusat Purbakala; (3) wawancara dengan para arkeolog dan budayawan; (4) analisis deskriptif kualitatif mengenai dongeng cerita relief candi. Budi pekerti dalam cerita binatang Mahisha Jataka mencakup dimensi nilai-nilai keagamaan (*spiritual value*) maupun nilai-nilai kemanusiaan.

Kata kunci: budi pekerti, cerita binatang, Mahisha Jataka.

ABSTRACT

A man is a creature with better morals and manners compared to other God's creations. His attitude and behavior are normally in the social order. This research applies the method of descriptive qualitative and behavior studies. The things to do include: 1) library studies of the story concerning temple relief; 2) observation and documentation of the story related to the temple relief in Borobudur and other ancient places; 3) interview with archaeologists and cultural observers; 4) descriptive qualitative analysis about the story of temple relief. The story of the animal Mahisha Jataka covers the spiritual as well as human values.

Keywords: manners, animal stories, Mahisha Jataka.

A. Pengantar

Candi Borobudur merupakan salah satu objek wisata yang terkenal tidak hanya di negeri sendiri tetapi juga sampai manca negara. Banyak wisatawan dari dalam dan luar negeri berdatangan untuk menikmati keindahan candi. Candi Borobudur adalah candi peninggalan agama yang dibangun pada sekitar tahun 800 M (Soediman, 1980: 3). Candi merupakan sumber otentik mengenai sejumlah aspek kehidupan, meliputi politik, sosial, budaya, dan religi masa lalu. Gambaran otentik tersebut pada umumnya terlihat pada pahatan relief yang biasanya menghiasi

bangunannya. Menurut kamus besar bahasa Indonesia relief adalah pahatan yang menampilkan perbedaan bentuk dan gambar dari permukaan rata disekitarnya atau gambar timbul pada candi (Anton M. Moeliono, 1989). Banyak relief, baik yang mengandung cerita maupun hanya relief lepas sebagai hiasan, yang menghiasi dinding-dinding candi. Relief yang menggambarkan cerita dipahatkan dalam kotak-kotak menurut adegan-adegannya dan terbagi dalam panel-panel. Adapun cerita yang dipahatkan terdiri atas seri cerita keagamaan Buddha (Karmawibhangga, Lalitawistara, Awadana, Gandawyuha) dan cerita binatang Jatakamala (Soekmono 1986: 96).

Relief cerita binatang di Candi Borobudur dipahatkan di pagar langkan lorong pertama rangkaian atas yang menggambarkan kisah Jataka dan Awadana. Relief cerita ini terdiri dari 372 panil. Kisah Jataka dan Awadana yang berjumlah 128 panil didapatkan juga di pagar langkan lorong pertama rangkaian bawah. Kisah tersebut juga dapat ditemui pada pagar langkan lorong kedua yang berjumlah 100 panil (Soekmono 1986: 96). Relief-relief itu memang mengisahkan perilaku Sri Budha Gautama dalam wujudnya sebagai binatang tetapi pada dasarnya cerita binatang yang digambarkan merupakan problem kehidupan manusia pada umumnya

Manusia merupakan makhluk yang paling sempurna karena diberi akal yang sehat dan perilaku yang terpuji. Tingkah laku manusia menjadi cerminan budi pekerti yang baik dibandingkan dengan makhluk ciptaan Tuhan lainnya. Untuk itulah, manusia menjadi figur yang dapat menjadi contoh suri tauladan yang baik. Perilaku yang baik didasari oleh norma dan etika yang sudah diatur dalam kehidupan di masyarakat, keluarga, maupun agama. Agama menjadi pedoman dalam menjalankan semua aspek kehidupan.

Budi pekerti berasal dari Bahasa Jawa yakni *budi* dan *pakarti*, budi yang berarti baik, terpuji, dan *pakarti* yang berarti perilaku, tata krama atau perangai. Budi pekerti berarti perilaku atau tata krama atau perangai yang baik atau terpuji. Budi pekerti selanjutnya digunakan sebagai sikap hidup yang baik, yang perlu dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Orang yang berbudi pekerti adalah orang yang berkelakuan baik, sedangkan orang yang tidak berbudi pekerti adalah orang yang berkelakuan buruk.

Budi pekerti yang baik akan melahirkan karakter yang tangguh dan kuat dalam diri manusia. Melalui berbagai ujian dan tempaan hidup dapat membentuk karakter pada setiap individu. Karakter tidak serta merta terbentuk begitu saja dalam diri manusia. Bisa jadi melalui berbagai persoalan hidup maupun tantangan yang keras menjadi pembentukan karakter pada manusia.

Guntur (2010-3) menjelaskan bahwa pendidikan karakter adalah suatu jenis pendidikan yang terwujud dalam sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada peserta didik yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik kepada Tuhan yang Maha Esa (YME), diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil. Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia,

lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.

Pendidikan budi pekerti ditinjau dari arah pendidikan bisa sebagai perencanaan secara kebijaksanaan sebagai suatu proses untuk mengembangkan budi pekerti siswa yang terarah pada kemampuan berpikir secara rasional, memiliki keasadaran moral, berani mengambil keputusan dan bertanggung jawab atas perilakunya berdasarkan hak dan kewajibannya yang pada gilirannya mampu bekerja sama dengan anggota masyarakat lainnya. Budi pekerti beorientasi pada pembentukan pendidikan nilai, moral, etika. Budi pekerti memiliki fungsi untuk menumbuhkan kesadaran setiap individu memiliki akhlak mulia dalam berpikir rasional dan perbuatan.

Pendidikan budi pekerti memiliki tujuan untuk ; (1) membina kepribadian peserta didik berdasarkan pada nilai, norma, dan moral luhur bangsa Indonesia yang tercermin dalam dimensi keagamaan, kesusilaan, dan kemandirian, (2) membiasakan peserta didik untuk memiliki pola pikir, sikap, perkataan, dan perbuatan yang mencerminkan nilai, norma, dan moral luhur bangsa Indonesia yang tercermin dalam dimensi keagamaan, kesusilaan, dan kemandirian, dan (3) menciptakan suasana sekolah yang kondusif demi berlangsungnya pembentukan budi pekerti yang luhur.

Nilai-nilai Budi pekerti merupakan nilai luhur yang harus dipertahankan dan harus ditingkatkan dalam semua aspek kehidupan. Budi pekerti yang baik merupakan modal untuk membangun negara ini menjadi negara yang beradab dan beretika yang baik. Budi pekerti merupakan pondasi utama untuk menanamkan kepribadian pada setiap orang. Perilaku setiap orang dapat diukur dari perbuatan yang dilakukan. Beberapa contoh yang terjadi di negara ini hanya karena kurangnya penanaman yang kuat pada akhlak seseorang. Untuk itulah, budi pekerti harus senantiasa diarahkan untuk kebaikan semuanya.

Penelitian yang dilakukan Marije J Klokke yang berjudul *Tantri Relief on Javanese Candi* telah mendeskripsikan relief-relief cerita binatang di candi Jawa Tengah dan Jawa Timur. Namun demikian unsur budi pekerti belum diketengahkan secara terperinci dalam setiap ceritanya. Hal seperti itu dilakukan juga oleh Asdi S Dipodjjo dalam penelitiannya berjudul *Moralisasi Masyarakat Jawa melalui Cerita Binatang* tahun 1985. Penelitian ini menyoroti moral binatang yang diidentikkan dengan moral masyarakat Jawa. Data diambil dari cerita binatang yang termuat pada

karya sastra. Istiyarti pada tahun 2008 telah menyusun tesis berjudul *Relief cerita Binatang di candi Borobudur sebagai Sarana Pendidikan Moral*.

Pendekatan analisis pustaka dan kaji-tindak menjadi strategi pada penelitian mengenai cerita binatang pada relief candi Borobudur. Dengan analisis pustaka, dapat ditemukan berbagai elemen artistik dan estetika cerita binatang pada relief candi untuk menyusun konsep cerita binatang yang bersumber pada relief candi Borobudur. Kaji-tindak dimaksudkan untuk menyusun model buku cerita binatang bergambar untuk apresiasi, dan sarana pendidikan budi pekerti pada anak-anak.

Lokasi penelitian difokuskan pada relief candi Borobudur di Kabupaten Magelang, Jawa Tengah, dengan alasan: *pertama*, tidak banyak perpustakaan dan museum yang mengoleksi sumber tertulis dan gambar binatang yang bersumber dari cerita relief candi Borobudur. Metode penelitian diuraikan dalam tahap pengumpulan data, klasifikasi data, analisis data. Pengumpulan data, sumber data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui (1) studi naskah tertulis yang memuat cerita yang terdapat di berbagai perpustakaan seperti di Perpustakaan Radya Pustaka Surakarta, perpustakaan Reksa Pustaka Mangkunegaran Surakarta, perpustakaan ISI Surakarta, perpustakaan Fakultas Sastra UNS Surakarta, (2) Observasi secara langsung untuk memotret relief cerita binatang di candi Borobudur; dan (3) wawancara mendalam yang didukung dengan rekam suara dilakukan terhadap informan kunci, untuk menggali nilai-nilai budi pekerti yang terkandung dalam cerita binatang. Keabsahan data penelitian ditempuh dengan teknik triangulasi sumber, triangulasi teori, triangulasi metode, *review informan*, dan *peerdebriefing*. Triangulasi sumber data artinya, pengumpulan data sejenis melalui berbagai sumber data yang berbeda. Triangulasi teori, artinya mengumpulkan data sejenis menggunakan teori yang berbeda. Misalnya dalam mengumpulkan data tentang vokabuler cerita yang mengandung unsur budi pekerti digali menggunakan teori sosial, teori budaya, dan teori lainnya. Triangulasi metode, artinya mengumpulkan data sejenis melalui berbagai metode seperti metode wawancara, observasi, FGD, analisis isi, dokumen, dan sebagainya. Klasifikasi data dilakukan dengan memilah-milah cerita berdasarkan jenis binatang yang dijadikan tokoh. Teknik analisis data, dalam penelitian ini digunakan teknik analisis dengan langkah-langkah model interaktif (Miles dan Huberman, 1984), yang terdiri atas tiga komponen analisis, yaitu reduksi data, sajian data, dan penarikan simpulan atau verifikasi.

Aktifitas ketiganya dilakukan dalam bentuk interaktif dengan proses pengumpulan data sebagai proses siklus.

B. Pendidikan Budi Pekerti dalam Cerita Binatang Mahisha Jataka (Kelahirannya sebagai Kerbau)

Cerita binatang dapat menjadi daya tarik tersendiri bagi siswa di sekolah dasar. Cerita binatang dapat menjadi bahan untuk memberikan informasi yang mendidik bagi anak-anak. Anak-anak dapat diberi contoh suri tauladan dari berbagai ragam cerita yang dapat diambilkan dari relief candi Borobudur. Dari situ penanaman budi pekerti anak-anak dapat dibentuk semenjak kecil. Bagaimana nanti anak-anak dapat memiliki karakter yang baik dan membanggakan untuk orang tua, sekolah, masyarakat, maupun negara. Apalagi melihat kondisi mental anak muda sekarang sangat memprihatinkan dengan terkikisnya sendi-sendi moral mereka. Untuk itulah, model cerita binatang merupakan metode yang dapat membantu guru untuk mengenalkan budi pekerti melalui cerita binatang yang sarat dengan pembentukan karakter. Seperti akan diuraikan dalam cerita binatang Mahisha Jataka di bawah ini.

Pendidikan Budi Pekerti mencakup :

1. Dimensi nilai-nilai keagamaan (Spiritual Value), yang meliputi :

a. Ketakwaan

Takwa adalah terpeliharanya sifat diri untuk tetap taat melaksanakan perintah Allah dalam menjauhi segala larangan-Nya, (Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), 1995: 994). Salah satu tujuan dari penanaman budi pekerti adalah mengajarkan takwa kepada Tuhan yang Maha Esa. Siswa di sekolah sudah dibekali dengan ilmu agama untuk mengajarkan ketakwaan kepada Tuhannya. Walaupun nilai ketakwaan tidak bisa diukur dengan sebesar capaiannya. Nilai ketakwaan hanya bisa dilihat seberapa jauh dia menjadi seorang hamba Tuhan yang mentaati aturannya dan menjauhi larangannya. Sebagai misal seorang siswa yang beragama Islam bisa dilihat dalam kesehariannya apakah dalam menjalankan sholat lima waktu dengan tertib dan benar akan dapat dilihat tingkat ketakwaannya. Nilai ketakwaan dalam cerita Mahisha Jataka dapat dilihat dalam kalimat berikut.

Meskipun beberapa pengaruh, baik karma maupun nalurinya, juga harus digunakannya dalam cerita untuk menjelaskan kehidupannya. Itu berdasarkan pada keadaan

seperti yang telah dinyatakan oleh Sang Buddha, bahwa kematangan karma tak dapat dipahami. Meskipun kerbau bersifat penuh belas kasih, ia telah mendapatkan kehidupan sebagai binatang, binatang yang tetap menguasai tentang kebajikan. Kelangsungan kehidupan tak akan ada tanpa adanya karma, dan meskipun kebajikan yang membawa pada kebebasan dari karma tak akan menyebabkan kelahiran sebagai binatang, mengingat bahwa akibatnya yang senantiasa baik. Dengan demikian tentulah meskipun dengan kesadaran Dharma Bodhisattva, beberapa noda karma berakibat padanya, sekarang dan selanjutnya, sehingga dirinya mengalami kelahiran dalam tingkatan yang rendah (Cerita Mahisha Jataka, hal 286).

Dalam cuplikan kalimat di atas dapat dianalisis bahwa meskipun Bodhisattva hanya terlahir sebagai seekor kerbau liar oleh Sang Budha tetapi tetap meyakini bahwa kelangsungan kehidupan tidak akan ada tanpa adanya karma. Maka itu, Bodhisattva tetap memiliki sikap bijak dan belas kasih terhadap sesama penghuni hutan.

Cerita binatang sebetulnya mengamanatkan kepada manusia bahwa apapun bentuk manusia yang dilahirkan ke dunia baik secara fisik maupun secara rohani merupakan sebuah karunia Tuhan yang tiada tara. Maka, manusia wajib untuk bersyukur atas semua karunia-Nya. Wujud syukur karunia Tuhan adalah dengan jalan bertakwa kepada-Nya, yaitu menjalankan semua perintah dan menjauhi segala larangannya.

Cuplikan cerita binatang di atas dapat menjadi suritauladan budi pekerti yang baik untuk siswa siswi. Di mana masa kanak-kanak merupakan masa yang paling baik untuk menanamkan budi pekerti sejak dini. Hal ini bertujuan kelak jika sudah dewasa dapat mempengaruhi karakter kepribadiannya.

b. Keikhlasan

Keikhlasan adalah ketulusan hati; kejujuran; kerelaan (Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), 1995: 364). Keikhlasan merupakan sesuatu perbuatan yang dengan mudah dilakukan oleh seseorang. Untuk dapat benar-benar menjadi ikhlas, seseorang harus belajar sabar dengan kurun waktu yang tidak sebentar. Banyak disekeliling kita contoh yang dapat diambil hikmah. Keikhlasan bisa di mulai dari dalam diri masing-masing. Sebagai contoh apakah ketika kita memberi sesuatu kepada orang secara tulus hanya

berharap pahala dari Tuhan. Ataukah secara jujur kita ketika memberi sesuatu kepada orang dilandasi atau didasari karena ada pamrih suatu kepentingan. Seseorang ketika memberikan sesuatu kepada orang lain karena mengharap pujian maka belum bisa dikatakan dapat berbuat ikhlas. Contoh bentuk keikhlasan terdapat dalam cuplikan berikut ini.

Kadang kala sementara Mahasattva tidur dengan tenang atau mengangguk-angguk mengantuk, kera akan dengan tiba-tiba memanjat lehernya. Pada saat yang lain kera akan memanjat punggung kerbau. Lalu bergelantungan berulang kali dari tanduknya. Atau melihat kerbau kehausan, ia akan berdiri tegak di kakinya, untuk menghalanginya merumput. Pada saat itu lalu ia hendak mengorek telinga kerbau dengan sebuah ranting (hal 87).

Dalam cuplikan kalimat di atas terlihat keikhlasan dari Mahasattva yang sedang istirahat sering mendapat gangguan dari kera. Mahasattva tidak pernah membalas perbuatan kera tersebut. Kera tidak memiliki budi pekerti yang tidak baik karena sering mengganggu kentraman orang lain.

Cerita binatang di atas dapat dijadikan contoh siswa untuk dapat mengambil hikmah dari pelajaran bahwa menganggu orang lain memiliki dampak yang merugikan dan berakibat tidak nyaman bagi orang lain. Anak-anak merupakan pondasi yang masih bagus dan kokoh untuk dapat ditumbuhi pendidikan moral yang baik. Pendidikan moral dapat diperoleh dari lingkungan keluarga, masyarakat, dan sekolah. Pondasi awal pendidikan budi pekerti diperoleh dalam lingkungan keluarga. Selanjutnya sekolah dan masyarakat menjadi langkah selanjutnya untuk menjadikan anak-anak memiliki pekerti yang baik.

c. Rasa syukur

Syukur adalah berterima kasih kepada Tuhan (Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), 1995: 984). Manusia diberi Tuhan kesempurnaan akal yang lebih daripada makhluk lainnya. Maka, manusia seharusnya banyak bersyukur kepada Tuhan atas semua karunia-Nya. Namun, pada kenyataan masih banyak manusia yang belum bisa mewujudkan rasa syukur atas semua fasilitas yang diperolehnya. Fenomena yang dapat dicermati sekarang ini semakin lama kondisi kerukunan hidup antar manusia semakin terkikis oleh kepentingan masing-masing golongan. Sifat gotong royong dan keramah-tamahan yang terkenal oleh bangsa lain sudah mulai luntur karena dampak

persoalan-persoalan yang meng-global. Seperti dalam cuplikan berikut ini.

Suatu ketika Bodhisattva terlahir seekor kerbau liar di suatu hutan yang terpencil. Bertubuh hitam. Bertubuh hitam dan berbalut lumpur, ia seolah-olah bersembunyi seperti gugusan awan petir yang biru kehitaman. Namun demikian meski dalam wujud sebagai binatang kasar di mana kebodohan mencengkram dan pikiran kebajikan sangat sulit untuk muncul, pemahamannya yang mendalam telah membawanya ke dalam praktik perbuatan kebajikan yang gigih. Ia telah berdedikasi terhadap belas kasih begitu lama sehingga tak akan meninggalkannya (hal. 286).

Cuplikan kalimat di atas menggambarkan keikhlasan Bodhisattva untuk menerima takdir ketika lahir ke bumi hanyalah berbentuk kerbau liar. Bodhisattva tidak putus asa begitu saja meskipun terlahir sebagai kerbau tetap berbuat kebajikan untuk semua makhluk.

Cerita binatang di atas menggambarkan kepada manusia bahwa apapun bentuk yang diberikan Tuhan kepada manusia harus diterima dengan rasa syukur. Cerita ini dapat menginspirasi siswa untuk belajar mensyukuri semua karunia Tuhan. Siswa dapat diberi contoh sederhana dalam kehidupan sehari-hari untuk selalu belajar mensyukuri semua yang sudah diperolehnya. Wujud syukur siswa dapat berbagi makanan dengan teman-temannya.

d. Perbuatan baik (Amalan shalihah)

Perbuatan menurut KBBI adalah sesuatu yang dibuat (1995: 148). Manusia lahir ke muka bumi secara fitrah dalam keadaan yang suci dan tidak membawa sedikit pun dosa. Seiring dengan berkembangnya kehidupan manusia menimbulkan banyak persoalan dalam memenuhi kebutuhan. Berbagai persoalan yang dihadapinya membawa manusia kepada apa yang disebut perbuatan. Perbuatan dapat dikategorikan dalam dua dimensi yaitu perbuatan baik dan perbuatan tidak baik. Perbuatan baik didasari oleh akhlak manusia yang baik dan bermoral. Akhlak yang baik dan bermoral dilatarbelakangi oleh budi pekerti yang baik. Budi pekerti yang baik akan melahirkan perilaku yang terpuji. Begitu pula sebaliknya perbuatan yang tidak baik dilatarbelakangi oleh akhlak yang tidak terpuji. Dari akhlak yang tidak terpuji melahirkan suatu perbuatan yang tercela. Dua hal tersebut dijumpai

dalam kehidupan sehari-hari dan tidak akan terlepas dari fitrah manusia yang hidup di muka bumi ini. Seperti contoh berikut.

Ketika itu seekor kera yang sombong dan jahat, melihat sifat baik pada diri kerbau, tak ada yang lebih menyenangkan kecuali mengganggu Mahasattva. Kera mengetahui bahwa dirinya tak ada yang perlu ditakutkan pada diri kerbau, di mana kemarahan dan kemurkaan tak berdaya terhadap makhluk itu. Karena itu makhluk jahat tersebut tak ada yang lebih diinginkannya, selain menghinakan dan mengganggu daripada memandangnya dengan kelembutan serta perasaan kasihan. Terhadap dia yang baik hati, ia menjalankan muslihat kejamnya, melihat tiadanya bahaya. Tetapi terhadap mereka yang mungkin membalas, betapapun kecil kemungkinannya, ia akan bertingkah seolah-olah rendah hati seperti seorang pertapa yang sangat berhati-hati. Oh ya, sifat jahatnya kemudian menjadi sedikit terkendali (hal. 287).

Cuplikan cerita binatang di atas menggambarkan tentang perbuatan kera yang memiliki perilaku kurang terpuji. Kera memiliki sifat yang kejam, jahat dan sombong. Sedangkan kerbau memiliki sifat rendah hati, lembut, dan belas kasih terhadap sesamanya. Dari cerita dua binatang ini bisa dijadikan perbandingan sifat baik dan sifat buruk yang dimiliki oleh kera dan kerbau.

Siswa dapat mencontoh perilaku yang baik dari binatang kera dan kerbau. Kemudian, siswa dapat mempraktekkan dalam kehidupan sehari-hari dengan cara berinteraksi dengan teman-teman di kelasnya. Sekaligus dilanjutkan interaksi dengan sesama anggota keluarga. Guru juga sebaiknya mengajarkan kepada siswa untuk belajar berinteraksi dengan lingkungan tetangga (masyarakat). Walaupun nantinya siswa akan banyak mengadopsi perilaku teman-temannya baik dari sekolah maupun lingkungan tetangga.

e. Standarisasi benar dan salah

Standarisasi adalah penyesuaian bentuk baik ukuran, kualitas dengan pedoman yang ditetapkan (Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), 1995: 962). Kehidupan adalah suatu bentuk interaksi antara berbagai anggota keluarga dan masyarakat yang akan menimbulkan berbagai efek sosial. Untuk mengatur agar tidak terjadi banyak benturan ketika bersinggungan dengan orang lain maka harus dibuat

dan ada standarisasi yang dijadikan ukuran dalam pelaksanaannya. Seperti dalam arti ketakwaan yang berarti mematuhi perintahnya dan menjauhi larangannya maka standarisasi juga harus memiliki bentuk yang dapat terukur dengan baik. Pada akhirnya nanti ada indikator penilaian ketika standarisasi diberlakukan. Sebagai contoh seseorang dikatakan benar perbuatannya jika ada indikator bahwa dia tidak menyakiti orang lain. Sebaliknya seseorang dikatakan salah jika dia melakukan perbuatan yang membuat orang lain menderita. Seperti contoh pada cuplikan cerita berikut ini.

Pada suatu hari seorang yaksa, tersinggung atas penghinaan yang menimpa Mahasattva dan bermaksud untuk mencari tahu bagaimana bisa Bodhisattva membiarkan penghinaan seperti itu terjadi, menampakkan dirinya di jalan yang dilalui kerbau pada saat kera jahat tersebut menaikinya. "Berhentilah sejenak, "Ujarnya. "Mengapa Engkau begitu sabar terhadap makhluk itu? Apakah Engkau budak kera jahat itu? Apakah ia telah membelimu atakauh memenangkanmu dalam suatu perjudian? Atau apakah Engkau karena sesuatu hal takut kepadanya? Tidakkah kau tahu kekuatanmu sendiri? Mengapa Engkau membiarkannya mempermainkanmu dan membuatmu sebagai binatang tumpangan? Apa yang sebenarnya terjadi, wahai kawanku? (Hal. 288)

Cuplikan cerita dongeng di atas menggambarkan perilaku dari perbuatan kera yang tidak terpuji. Perilaku kera yang tidak terpuji dilakukan dengan kebiasaannya yang suka mengganggu kerbau (Bodhisattva) dengan menaiki punggungnya. Sementara sang kerbau tidak pernah membalas perbuatan tercela kera. Kerbau selalu membiarkan kera mengganggu kenyamanannya setiap saat. Kerbau sekalipun tidak pernah merasa marah ataupun terganggu dengan sikap kera yang seenaknya sendiri.

Contoh perilaku baik kerbau bisa menjadi suri tauladan bagi para siswa yang setiap harinya berinteraksi dengan teman di sekolah, di rumah, maupun di masyarakat. Siswa dapat membedakan dan menilai perbuatan yang baik dan perbuatan yang tidak baik. Perbuatan yang baik harus selalu dijaga dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Sementara perbuatan yang tidak baik harus segera diperbaiki agar terjaga ketentraman semua orang.

2. Dimensi nilai-nilai kemanusiaan meliputi :

a. Harga diri

Harga diri adalah kehormatan diri (Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), 1995: 340). Stuart dan Sundeen (1991), mengatakan bahwa *harga diri* (*self esteem*) adalah penilaian individu terhadap hasil yang dicapai dengan menganalisa seberapa jauh perilaku memenuhi ideal dirinya. Dapat diartikan bahwa harga diri menggambarkan sejauh mana individu tersebut menilai dirinya sebagai orang yang menilai (<http://belajarpiskologi.com/pengertian-harga-diri/>).

Manusia secara alamiah memiliki harga diri ketika tumbuh dalam kehidupannya. Harga diri muncul dari dalam diri secara terorganisasi melalui berbagai persoalan-persoalan dan seiring berkembangnya emosi dan empati. Dari harga diri itu tumbuh menjadi konsep pengembangan diri. Salah satu komponen konsep diri yaitu harga diri di mana harga diri (*self esteem*) adalah penilaian individu tentang pencapaian diri dengan menganalisa seberapa jauh perilaku sesuai dengan ideal diri (Kelliat, 1999). Sedangkan harga diri rendah adalah menolak dirinya sebagai sesuatu yang berharga dan tidak bertanggung jawab atas kehidupannya sendiri. Jika individu sering gagal maka cenderung harga diri rendah. Harga diri rendah terjadi jika kehilangan kasih sayang dan penghargaan orang lain. Harga diri diperoleh dari diri sendiri dan orang lain, aspek utama adalah diterima dan menerima penghargaan dari orang lain.

Harga diri yang rendah menimbulkan gangguan pada dirinya. Gangguan harga diri rendah di gambarkan dengan perasaan yang negatif terhadap diri sendiri, termasuk hilangnya percaya diri dan harga diri, merasa gagal mencapai keinginan, mengkritik diri sendiri, penurunan produktivitas, destruktif yang diarahkan pada orang lain, perasaan tidak mampu, mudah tersinggung dan menarik diri secara sosial. Orang tua dan guru memiliki tanggung jawab besar untuk dapat memenuhi kebutuhan harga diri anak (siswanya), melalui pemberian kasih sayang yang tulus sehingga anak dapat tumbuh dan berkembang secara wajar dan sehat, yang didalamnya terkandung perasaan harga diri yang stabil dan mantap. Disinilah, tampak arti penting peran orang tua dan guru sebagai fasilitator. Akhmad Sudrajad mengatakan bahwa pentingnya pemenuhan kebutuhan harga diri individu, khususnya pada kalangan remaja, terkait erat dengan dampak negatif jika mereka tidak memiliki harga diri yang mantap. Mereka akan mengalami kesulitan dalam menampilkan perilaku sosialnya, merasa inferior dan canggung. Namun apabila kebutuhan harga

diri mereka dapat terpenuhi secara memadai, kemungkinan mereka akan memperoleh sukses dalam menampilkan perilaku sosialnya, tampil dengan keyakinan diri (*self-confidence*) dan merasa memiliki nilai dalam lingkungan sosialnya (Jordan et. al. 1979). Seperti dalam cuplikan cerita binatang dibawah ini :

"Tandukkan kepalamu dan ujung tandukmu dapat menghancurkan sebuah intan atau menggugurkan gunung bagai petir; ketajaman kuku-kukumu dapat meremuk batu gunung menjadi pasir. Tubuhmu, kokoh dan keras bagaikan batu ditambah lagi dengan tenagamu. Sifat kekuatanmu telah dikenal luas sebagai sangat tangguh; sehingga singa ketakutan menghadapi kemarahan (Hal.288). Majulah! Remukkan dia dengan kukumu! Hancurkan kekurangannya dengan tanduk runcingmu! Mengapa menderita karena bajingan itu menyiksamu, menyebabkamu sakit seolah dirimu tak berdaya? Pernahkah kau menemui bahwa pembuat kejahatan dapat dibiarkan dengan kerendahan hati? Beberapa penyakit sebaiknya disembuhkan dengan obat keras, tajam, dan panas. Tanpa penyembuhan seperti itu, kekurangajarannya hanya akan makin menjadi-jadi, seperti penyakit." (288).

Cuplikan cerita di atas menggambarkan tentang harga diri dari seorang kerbau (Bodhisattva) yang tangguh meskipun di sekelilingnya ada seekor kera yang selalu mengganggunya. Kerbau (Bodhisattva) selalu memiliki pikiran yang positif terhadap kera yang suka mengganggunya. Kerbau selalu berpikir bahwa perlakuan-perlakuan yang diterimanya dari kera hanyalah bentuk kenakalan yang masih wajar. Hal ini menandakan bahwa kerbau memiliki harga diri yang baik. Berbeda dengan kera yang memiliki harga diri yang rendah dengan selalu berpikiran negatif pada kerbau.

Cerita ini dapat memotivasi siswa untuk belajar mengenal konsep harga diri dalam keluarga, lingkungan, maupun masyarakat. Siswa harus sudah diperkenalkan harga diri yang baik untuk pribadinya. Harga diri yang baik akan meningkatkan kualitas hidup dan prestasi dari siswa. Sebaliknya siswa yang memiliki harga diri yang rendah maka ia akan terbiasa minder, berperilaku yang kurang baik, memiliki prasangka buruk. Maka dampak dari hal ini akan mempengaruhi kualitas hidup dan prestasi dari siswa tersebut.

b. Disiplin

Disiplin adalah ketaatan (kepatuhan) pada peraturan (Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), 1995: 237). Disiplin berkaitan dengan aktivitas manusia dalam menjalankan peran dalam kehidupannya. Setiap manusia dituntut untuk memiliki tingkat kedisiplinan yang tinggi. Disiplin dilakukan dengan memiliki tujuan supaya semua pekerjaan dapat selesai dengan hasil yang baik dan maksimal. Disiplin bisa diartikan sebagai sikap penuh rasa tanggung jawab serta kepatuhan untuk menjalankan seluruh ketentuan maupun aturan yang berlaku dalam setiap kegiatan atau tugas yang dimiliki setiap individu. Indikator tingkat kedisiplinan seseorang sangat menentukan hasil dari pekerjaannya.

James Drever dari sisi psikologis mendeskripsikan disiplin adalah kemampuan mengendalikan perilaku yang berasal dari dalam diri seseorang sesuai dengan hal-hal yang telah di atur dari luar atau norma yang sudah ada. Dengan kata lain, disiplin dari segi psikologis merupakan perilaku seseorang yang muncul dan mampu menyesuaikan diri dengan aturan yang telah ditetapkan. Sedangkan Pratt Fairchild dari sisi sosiologi, disiplin terdiri dari dua bagian, yaitu disiplin dari dalam diri dan juga disiplin sosial. Keduanya saling berhubungan satu sama lain, sehingga seseorang yang mempunyai sikap disiplin merupakan orang-orang yang dapat mengarahkan perilaku dan perbuatannya berdasarkan patokan atau batasan tingkah laku tertentu yang diterima dalam kelompok atau lingkup sosial masing-masing. Pengaturan tingkah laku tersebut bisa diperoleh melalui jalur pendidikan dan pembelajaran. Menurut John Macquarrie dari segi etika, disiplin adalah suatu kemauan dan perbuatan seseorang dalam mematuhi seluruh peraturan yang telah terangkai dengan tujuan tertentu.

Disiplin merupakan sikap yang wajib melekat pada semua individu. Disiplin merupakan perilaku dasar seseorang yang sangat berpengaruh besar terhadap segala hal, baik urusan pribadi maupun kepentingan bersama. Untuk mempunyai tingkat kedisiplinan yang tinggi dalam mengerjakan sesuatu, dibutuhkan latihan dengan kesadaran dari dalam diri akan pentingnya sikap disiplin sehingga menjadi suatu landasan bukan hanya pada saat berkerja, tetapi juga dalam berperilaku sehari-hari. Seperti dalam cuplikan cerita binatang dibawah ini :

Meskipun beberapa pengaruh, baik karma maupun nalurnya, juga harus digunakannya dalam cerita untuk menjelaskan kehidupannya. Itu berdasarkan pada keadaan

seperti yang telah dinyatakan oleh Sang Buddha, bahwa kematangan karma tak dapat dipahami (hal. 286).

Cuplikan di atas menggambarkan kerbau (Bodhisatva) yang memiliki tingkat kedisiplinan yang tinggi. Bodhisatva memahami bahwa dia dilahirkan dari sebuah karma yang harus dijalani menjadi seekor binatang kerbau yang memiliki perilaku lambat dalam pekerjaan. Kerbau digambarkan sebagai seekor binatang yang kurang energik dalam tindakannya. Begitupula dalam perilaku sehari-harinya, kerbau banyak dijadikan bahan ejekan dan hinaan oleh seekor kera. Tetapi, Bodhisatva tidak pernah mengeluh dan menerima dengan ikhlas. Bodhisatva tetap memegang disiplinnya sebagai seorang yang terlahir dari sebuah karma Sang Budha.

Cerita ini dapat memberikan motivasi kepada para siswa untuk senantiasa belajar disiplin dalam berbagai hal. Termasuk dalam menjalankan aktivitas kesehariannya. Mulai dari dalam keluarga, sekolah, sampai dalam masyarakat. Siswa dapat belajar disiplin dimulai dari aktivitasnya ketika bangun tidur sampai malam menjelang tidur. Ada *schedule* yang harus dia lakukan untuk dapat membagi waktu dengan sebaik-baiknya. Dampak dari kedisiplinan akan dirasakan ketika kelak dia dewasa akan selalu membagi waktu dengan sangat baik.

c. Etos kerja

Etos kerja adalah semangat kerja yang menjadi ciri khas dan keyakinan seseorang atau kelompok (Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), 1995: 271). Dalam *Webster's New Word Dictionary, 3rd College Edition*, etos mempunyai definisi sebagai kecenderungan atau karakter; sikap, kebiasaan, keyakinan, yang berbeda dari individu atau kelompok. Kata etos memiliki makna watak atau karakter seorang individu atau kelompok manusia yang berupa kehendak atau kemauan yang disertai dengan semangat yang tinggi guna mewujudkan suatu keinginan dan cita-cita.

Arti Etos Kerja adalah refleksi dari sikap hidup yang mendasar maka etos kerja pada dasarnya juga merupakan cerminan dari pandangan hidup yang berorientasi pada nilai-nilai yang berdimensi transenden (ilahiyah).

Etos kerja pada diri seseorang profesional akan menumbuhkan semangat dalam menjalankan sebuah usaha atau upaya dengan sungguh-sungguh yang disertai adanya keyakinan bahwa dengan berusaha secara maksimal, maka hasil yang akan

didapat tentunya maksimal pula. Etos kerja dapat menjamin keberlangsungan usaha atau upayanya akan terus berjalan mengikuti waktu untuk senantiasa mencapai keberhasilan. Seperti dalam cuplikan cerita binatang dibawah ini :

Tandukkan kepalamu dan ujung tandukmu dapat menghancurkan sebuah intan atau mengukurkan gunung bagai pasir; ketajaman kuku-kukumu dapat meremuk batu gunung menjadi pasir. Tubuhmu, kokoh dan keras bagaikan batu ditambah lagi dengan tenagamu. Sifat kekuatanmu telah dikenal luas sebagai sangat tangguh; hingga singa ketakutan menghadapi kemarahanmu (hal. 288).

Cuplikan di atas menggambarkan seekor kerja yang di ibaratkan sebagai binatang yang memiliki kekuatan yang luar biasa. Semua komponen tubuhnya memiliki kekuatan yang dapat digunakan untuk menghancurkan lawannya. Ibaratnya dia seekor binatang yang sangat tangguh. Meskipun begitu, Bodhisattva (kerbau) tidak pernah menyombongkan kelebihan yang dimilikinya. Kerbau dikenal sebagai binatang yang bisa digunakan untuk membajak sawah.

Cerita di atas dapat memotivasi para siswa untuk menumbuhkan etos kerja di keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Etos kerja dapat diwujudkan dengan dengan rajin belajar, menabung, maupun beribadah. Ketiga hal ini bisa menjadi indikator keberhasilan prestasi bagi siswa. Siswa yang rajin belajar serta akan memperoleh prestasi yang membanggakan di sekolahnya. Sebaliknya, dengan rajin menabung maka siswa akan lebih berhati-hati dalam mengelola kebutuhan hidupnya. Sementara, beribadah merupakan pondasi untuk menuju budi pekerti yang lebih baik.

d. Bertanggung jawab

Bertanggung jawab adalah kewajiban menanggung (Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), 1995: 1006). Bertanggung jawab menurut kamus bahasa Indonesia adalah, keadaan wajib menanggung segala sesuatunya. Tanggung jawab adalah kesadaran manusia akan tingkah laku atau perbuatannya yang di sengaja maupun yang tidak di sengaja. Tanggung jawab juga berarti berbuat sebagai perwujudan kesadaran akan kewajiban. Tanggung jawab itu bersifat kodrati, artinya sudah menjadi bagian hidup manusia, bahwa setiap manusia di bebani dengan tanggung jawab. Apabila di kaji tanggung jawab itu adalah kewajiban yang harus di pikul sebagai akibat

dari perbuatan pihak yang berbuat. Tanggung jawab adalah ciri manusia yang berbudak. Manusia merasa bertanggung jawab karena ia menyadari akibat baik atau buruk perbuatannya itu, dan menyadari pula bahwa pihak lain memerlukan pengadilan atau pengorbanan (Sumber: http://baguspemudaindonesia.blogdetik.com/.../manusia-dan-ta...)

Manusia hidup di dunia memiliki tanggung jawab sepenuhnya terhadap tindakan mereka. Begitu pula nanti kehidupan setelah dunia, manusia harus mempertanggungjawabkan semua perbuatan yang telah dilakukan di dunia. Manusia menanggung akibat dari perbuatannya dan mengukurnya pada berbagai norma. Norma merupakan aturan yang harus ditaati dalam masyarakat, keluarga, maupun sekolah. Norma akan mengatur dan mengikat semua tingkah laku manusia secara hierarki. Di antaranya adalah nurani sendiri, standar nilai setiap pribadi. Norma-norma nilai ini dapat dibentuk dengan berbagai macam cara.

Kehidupan bersama antar sesama manusia membentuk norma, yakni aturan-aturan, hukum-hukum yang dibutuhkan suatu masyarakat tertentu. Dalam negara-negara modern aturan-aturan atau hukum-hukum tersebut termaktub dalam sebuah sistem hukum dan sama bagi semua warga. Apabila aturan-aturan ini dilanggar yang bersangkutan harus memperoleh hukuman atau sanksi. Jika ia misalnya merugikan hak milik orang lain maka ia menurut Kitab Hukum Federal Jerman wajib mengganti kerugian yang ditimbulkan. Pengadilan dapat menghukum sikap yang bersalah (pelanggaran) berdasarkan KUHP. Seperti dalam cuplikan cerita binatang di bawah ini :

Bodhisattva menatap tajam pada yaksa, lalu berkata lembut menunjukkan kebajikan kesabarannya: "tentu saja aku tahu kera ini plinplan, tidak tetap dan tak berdaya, tetapi karena alasan itulah aku terbiasa dengannya. Kesabaran apa yang ditunjukkan terhadap orang yang sangat kuat, atau kepada orang tak mungkin dikalahkan? Untuk apa lalu menanggungnya ketika berhadapan dengan mereka yang unggul dalam kebajikan dan sikap yang sopan? Kita perlu menanggung kesakitan oleh mereka yang lebih lemah dari kita sendiri, meskipun kita memiliki kekuatan untuk melepaskannya. Lebih baik menanggung kenakalannya daripada kehilangan segala kebajikan sendiri (hal. 288).

Cerita ini dapat menjadi suri tauladan bagi para siswa dengan meniru sifat kerbau yang memiliki tanggung jawab yang besar. Kerbau tidak pernah

membalas semua perbuatan kera yang tidak bertanggung jawab. Kera digambarkan sebagai seekor binatang yang tidak memiliki norma dalam berinteraksi dengan binatang lainnya. Kera berbuat semena-mena dengan sesama kawan-kawanya di hutan. Kera tidak pernah mempertanggung jawabkan semua perbuatannya baik di dunia maupun di akherat nantinya. Sebaliknya, Bodhisattva (kerbau) selalu berhati-hati dalam setiap perbuatannya. Kerbau selalu mempertimbangkan semua perbuatan yang akan dilakukan dengan hati-hati. Bahkan, ketika seekor kera senantiasa semena-mena terhadap dirinya, kerbau tidak pernah membalas sedikitpun.

Siswa dapat mencontoh dengan cara memiliki rasa tanggung jawab seperti tugas-tugas di sekolah yang harus dilakukannya. Salah satu contoh tanggung jawab di sekolahnya adalah dengan mengerjakan tugas-tugas sekolah yang menjadi tugas pokoknya. Tanggung jawabnya dibuktikan juga dengan berbuat baik dengan temannya karena dia akan mempertanggungjawabkan perbuatan di sekolahnya. Ataupun ketika di rumah, anak-anak dapat berlaku sopan dan menghormati orang tuanya. Sebaliknya di masyarakat, anak-anak dapat bergaul dengan lingkungan tetangganya dengan baik.

e. Keberanian dan semangat

Keberanian adalah keadaan (sifat-sifat) berani (Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), 1995: 121). Keberanian merupakan salah satu bentuk sikap untuk melakukan sesuatu perbuatan yang tidak terlalu mempertimbangkan resiko-resiko yang akan terjadi. Keberanian merupakan salah satu sifat yang dimiliki oleh makhluk hidup yang ada di muka bumi ini. Manusia ditakdirkan lahir dengan kondisi memiliki akal pikiran. Sehingga dari akal pikiran itu akan terbentuk suatu keberanian dalam melakukan suatu tindakan.

Berkaitan dengan itu, Aristoteles mengemukakan bahwa "*The conquering of fear is the beginning of wisdom*". "Kemampuan menakhlikan rasa takut merupakan awal dari kebijaksanaan." Artinya, orang yang mempunyai keberanian akan mampu bertindak bijaksana tanpa dibayangi ketakutan-ketakutan yang sebenarnya merupakan halusinasi belaka. Orang-orang yang mempunyai keberanian akan sanggup menghidupkan mimpi-mimpi dan mengubah kehidupan pribadi sekaligus orang-orang di sekitarnya. Hanya diri kita yang mampu mengukur apakah keberanian kita cukup besar? Senada juga diungkapkan oleh Marilyn King mengatakan bahwa keberanian kita secara garis besar dipengaruhi oleh 3 hal, yaitu visi (*vision*), tindakan nyata

(*action*), dan semangat (*passion*). Ketiga hal tersebut mampu mengatasi rasa khawatir, ketakutan, dan memudahkan kita meraih impian-impian. Berdasarkan visi atau tujuan yang ingin kita capai, satu hal yang terpenting adalah kita harus menciptakan kemajuan. Paul Findley mengatakan bahwa keberanian adalah suatu sifat mempertahankan dan memperjuangkan apa yang dianggap benar dengan menghadapi segala bentuk bahaya, kesulitan, kesakitan, dan lain-lain. Hidup tanpa keberanian adalah hidup yang sia-sia.

Semangat adalah roh kehidupan yang menjwai segala makhluk, baik hidup maupun mati (KBBI, 1995: 902). Semangat merupakan salah satu bentuk rasa yang akan membawa seseorang dalam suatu perasaan. Semangat bisa berpeluang baik untuk membentuk suatu keberanian. Manusia harus memiliki semangat yang positif dalam menghadapi tantangan maupun persoalan kehidupannya. Jika semangat dalam hidup tidak ada maka kemungkinan manusia tidak dapat bertahan hidup lama. Semangat mampu memperpanjang kualitas kehidupan seseorang. Seperti dalam cuplikan contoh berikut ini.

"Majulah! Remukkan dia dengan kukumu! Hancurkan kekurangajarannya dengan tanduk runcingmu! Mengapa menderita karena bajingan itu menyiksamu, menyebabkanmu sakit seolah dirimu tak berdaya? Pernahkan kau menemui bahwa pembuat kejahatan dapat dibiarkan dengan kerendahan dan kebaikan hati? Beberapa penyakit sebaiknya disembuhkan dengan obat yang keras, tajam dan panas. Tanpa penyembuhan seperti, kekurangajarannya hanya akan makin menjadi-jadi seperti penyakit." (hal. 288)

Cerita binatang ini mengisahkan seorang petapa yang melihat seekor kerbau memperoleh penindasan dari seekor kera. Petapa ini berusaha memberikan semangat dan keberanian seekor kerbau untuk melawan seekor kera. Kerbau yang memiliki kelebihan fisiknya dibandingkan dengan kera yang fisiknya lebih lemah dibanding kerbau. Akan tetapi, kerbau tidak menggunakan kelebihan pada dirinya untuk hal-hal yang tidak baik.

Siswa dapat mencontoh jiwa keberanian dan semangat dari seekor kerbau dengan cara yang lebih bijaksana. Hal ini dapat dilakukan dengan keberaniannya untuk melawan hal-hal yang tidak baik. Sebagai contoh ketika di kelas ada seseorang teman yang berbuat tidak baik (*menyontek*) siswa tersebut harus berani melaporkan atau memperingatkan dengan cara yang bijaksana. Siswa tersebut dapat

memberikan semangat kepada teman-temannya yang lain untuk belajar jujur, untuk mengerjakan dengan kemampuannya masing-masing. Kejujuran akan memiliki manfaat yang baik untuk diri sendiri maupun orang lain. Karena, jika sekali dia melakukan suatu kebohongan, maka selanjutnya dia selalu berbohong untuk menutupi kebohongan-kebohongan lainnya.

f. Keterbukaan

Keterbukaan adalah tidak terbatas orang tertentu saja; tidak dirahasiakan (Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), 1995: 150). Menurut etimologi bahasa, keterbukaan berasal dari kata dasar terbuka yang berarti suatu kondisi yang di dalamnya tidak terdapat suatu rahasia, mau menerima sesuatu dari luar dirinya, dan mau berkomunikasi dengan lingkungan di luar dirinya. Adapun keterbukaan dapat diartikan sebagai suatu sikap dan perasaan untuk selalu bertoleransi serta mengungkapkan kata-kata dengan sejujurnya sebagai landasan untuk berkomunikasi. Dengan demikian, keterbukaan berkaitan erat dengan komunikasi dan hubungan antarmanusia. Keterbukaan sangat penting dalam kehidupan manusia sebagai makhluk sosial karena keterbukaan merupakan prasyarat bagi adanya komunikasi.

Manusia sebagai makhluk sosial maupun sebagai makhluk pribadi hidup berdampingan dalam suatu masyarakat. Sebagai makhluk sosial, manusia hidup berinteraksi dalam suatu kelompok. Begitu pula secara sosial setiap anggota kelompok dituntut untuk dapat berinteraksi dan bersosialisasi dengan anggota lainnya. Pada saat interaksi dengan kelompoknya diperlukan suatu aturan yang terbentuk dalam norma pergaulan.

Manusia membutuhkan keseimbangan dan keharmonisan dalam berinteraksi dengan orang lain. Untuk mencapai ini dibutuhkan kesadaran secara hakiki dari masing-masing pribadi. Dalam melakukan interaksi, manusia melakukan komunikasi dengan orang lain baik secara horizontal maupun secara vertikal. Secara horizontal, manusia berinteraksi antar individu, antara individu dengan kelompok sosial, dan antara kelompok sosial dengan kelompok sosial yang lainnya. Secara vertikal, interaksi mengandung arti komunikasi di bawah sistem kekuasaan tertentu yaitu antara manusia sebagai warga negara dengan pemerintah atau antara penguasa dengan yang dikuasai.

Definisi dari batasan keterbukaan dapat dideskripsikan bahwa setiap warga negara berhak untuk mengeluarkan pendapat, ide-ide, maupun

gagasan sebagai wujud dari aspirasinya dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Warga masyarakat juga harus menerima pendapat, saran, dan pembaruan dalam masyarakat demi tercapainya kemajuan bersama. Maka, manusia harus mau menerima pembaharuan dengan sikap terbuka yang positif. Jika masyarakat belum memiliki kesadaran akan keterbukaan biasa cenderung menutup diri. Hal ini akan dapat hanya dapat menghambat kemajuan. Kebiasaan menutup diri membuat manusia cenderung berpikir dangkal dalam memandang suatu masalah, serta tidak mau menerima saran, kritik maupun pembaruan. Seperti dalam cuplikan cerita binatang dibawah ini.

"Bagaimana mungkin seekor binatang memiliki sikap seperti demikian? Bagaimana mulanya hingga Engkau memiliki kebajikan seperti itu? Meskipun dirimu dalam wujud binatang: Engkau pastilah makhluk mulia yang menjalankan pertapaan di hutan ini!" (Hal. 289).

Cuplikan di atas menggambarkan seekor kerbau yang merupakan penjelmaan dari Bodhisattva yang merahasiakan identitas dirinya untuk berbaur dengan penghuni hutan lainnya. Kerbau tersebut tidak pernah menunjukkan, bahwa dia sebenarnya makhluk yang berbudi dan merupakan penjelmaan yang ditakdirkan oleh Sang Budha untuk menjadi seekor kerbau. Kerbau tidak terbuka dengan siapapun, bahwa dia merupakan penjelmaan dari Bodhisattva. Ketidakterbukaan kerbau bukan untuk hal yang negatif, tetapi semata-mata untuk menunjukkan cinta kasihnya kepada semua makhluk yang ada di muka bumi ini.

Siswa dapat mengambil contoh dari perilaku kerbau yang bisa menjaga dirinya untuk kepentingan bersama. Begitupula dengan siswa, seharusnya dibiasakan untuk terbuka menerima sesuatu demi kemajuan. Sebagai contoh, siswa harus terbuka kepada guru dan orang tua seandainya mendapatkan perilaku yang tidak baik dari orang lain. Beberapa kasus sudah menjadi catatan semua orang, banyak sekali korban kejahatan maupun asusila terjadi pada anak-anak. Hal ini tentu saja sangat merugikan bagi semua kalangan, baik orang tua maupun anak-anak. Sikap terbuka dan jujur inilah yang dapat mengatasi berbagai persoalan yang akhir-akhir marak terjadi di masyarakat.

g. Pengendalian diri

Pengendalian diri adalah proses, cara, perbuatan mengendalikan (Kamus Besar Bahasa

Indonesia (KBI), 1995: 478). Pengendalian diri adalah merupakan suatu keinginan dan kemampuan dalam menggapai kehidupan yang selaras, serasi dan seimbang pada hak dan kewajibannya sebagai individu dalam kehidupan keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Pengendalian diri terkait kondisi emosional dan situasional pada seseorang. Di mana seseorang harus mampu menyeimbangkan antara emosional yang menguasai perasaannya. Dengan demikian, seseorang dapat menahan dan mampu membawa dirinya pada situasi yang lebih baik. Memang tidaklah mudah menyeimbangkan antara emosional dan situasional seseorang pada suatu keadaan yang tidak mengenakkan. Tetapi, alangkah lebih baik ketika manusia mampu menahan dari semua pergolakan dalam dirinya. Maka dia akan berhasil mengendalikan dirinya dengan baik.

Pada saat seseorang mengambil keputusan dengan kondisi yang sedang labil akan merugikan dirinya sendiri. Sebaliknya jika orang mengambil keputusan dengan hati yang bersih maka akan diperoleh suatu hasil yang baik. Begitupula dengan kehidupan di masyarakat yang penuh dengan dinamika persoalan. Di dalam kehidupan bermasyarakat sehari-hari terdapat nilai dan norma yang berlaku secara umum serta harus dihormati dan jalankan sebagai warga masyarakat yang baik.

Di masyarakat ada hukum dan norma yang mengatur. Hukum hadir dalam masyarakat untuk mengatur warga masyarakatnya secara paksa agar dapat mengendalikan setiap manusia yang ada di masyarakat tersebut. Contoh Sikap Dan Perilaku Pengendalian Diri: (1) Dalam keluarga bisa dengan tunduk dan taat terhadap aturan serta perintah orang tua, hidup secara sederhana, tidak gila hormat, dan tidak suka memamerkan kekayaan, tidak mengganggu ketentraman tetangganya, (2) Dalam masyarakat bisa dengan saling menghormati dengan tetangga, bergaul baik dengan tetangga, mengutamakan kepentingan bersama daripada kepentingan pribadi, mengikuti segera aturan dan norma yang berlaku dalam masyarakat. (3). Dalam lingkungan sekolah dan kampus bisa dengan mematuhi dan taat pada peraturan di sekolah, menghormati dan menghargai teman, guru, karyawan, berani mengatakan tidak pada ajakan dan paksaan tawaran pelajar/ tawaran mahasiswa serta perbuatan tercela, hidup penuh kesederhanaan, tidak sombong dan *gengsian*.

Seerti pada cuplikan cerita dibawah ini :
Bodhisattva menjawab: "Keinginan untuk menghancurkan sumber penderitaannya atau

menginginkan kebahagiaan dengan menimpakan penderitaan kepada orang lain tak akan membawa kebajikan. Kebahagiaan tak dapat dicapai dengan cara seperti itu. Keteguhan kesabaranku dimaksudkan untuk membangkitkan perhatiannya. Jika ia tidak mengerti, cepat atau lambat ia akan menyerang makhluk lain dengan sikap buruk yang tak diragukan lagi akan membalas perbuatan salahnya. Setelah ia diperlakukan dengan menyakitkan sebagai balasan, ia tak akan lagi melakukan hal itu kepadaku: Sekali dihukum, ia tak akan melakukan hal ini lagi. Dengan begitu aku akan kehilangannya." (hal. 289).

Cuplikan cerita di atas menggambarkan tentang kesabaran kerbau (Bodhisattva) yang mampu mengendalikan dirinya, tidak terbakar emosi ketika mendapat perlakuan hina dari seekor kera. Seandainya kerbau tidak bisa mengendalikan diri dengan baik maka kera akan dilawannya sampai hancur. Bodhisattva mampu menahan gejolak dalam hatinya untuk memberi pelajaran pada kera. Ketika Bodhisattva terbakar emosinya dan melawan kera maka nantinya perbuatan akan ditiru kera kepada orang lain. Maka ketidaktentraman akan melanda seluruh penghuni hutan tersebut.

Cerita dapat menjadi bahan perenungan bagi semua siswa untuk bisa mengendalikan dirinya ketika menghadapi situasi yang tidak mengenakan. Sebagai contoh akhir-akhir ini marak terjadi tawuran antar pelajar maupun mahasiswa. Sangat ironis ketika mendengar atau menyaksikan berita tersebut. Pelajar dan mahasiswa adalah orang-orang pendidikan yang seharusnya dapat berpikir secara rasional dan jernih. Akan tetapi, justru tingkat emosional yang dikedepankan sehingga mudah terpancing emosinya. Hal ini merugikan dirinya sendiri, sekolah, maupun masyarakat. Banyak korban kejahatan akibat peristiwa yang dipicu oleh sikap yang tidak bisa mengendalikan dirinya dengan baik.

h. Kepribadian yang mantap

Kepribadian adalah sifat hakiki yang tercermin pada sikap seseorang atau suatu bangsa yang membedakan dirinya dari orang lain atau bangsa lain (Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), 1995: 788). Ada pepatah mengatakan bahwa kepribadian seseorang dilihat dari dua hal yaitu busana dan cara berbicara. Dua hal ini memang bisa dijadikan barometer untuk mengukur kedalaman kepribadian

orang. Pertama kita melihat pribadi seseorang bisa diamati dari cara dia mengenakan busananya. Yang kedua pada saat dia berbicara akan dapat diukur tingkat kepribadiannya.

Kepribadian yang mantap dapat ditumbuhkan oleh jiwa-jiwa yang memiliki keteguhan hati. Kepribadian dapat dibentuk dari manusia itu lahir sampai meninggal. Sedikit demi sedikit kepribadiannya terbentuk dari pengalaman, persoalan baik dikeluarga, masyarakat, maupun sekolah. Pribadi yang mantap dapat meningkatkan kemajuan suatu bangsa. Maka, anak-anak bisa dibentuk menjadi pribadi yang baik. Pribadi yang baik akan membentuk kematangan dalam berpikir dan bertindak. Seperti dalam cuplikan berikut.

"Bagaimana mungkin seekor binatang memiliki sikap seperti demikian? Bagaimana mulanya hingga Engkau memiliki kebajikan seperti itu? Meskipun dirimu dalam wujud binatang: Engkau pastilah makhluk mulia yang menjalankan pertapaan di hutan ini!" (Hal. 289).

Cuplikan di atas menggambarkan seekor kerbau yang memiliki kepribadian yang mantap. Hal ini dibuktikan dengan sikapnya yang penuh kebajikan. Kerbau tidak pernah terpengaruh oleh perilaku tidak terpuji kera. Kerbau selalu kukuh dalam pendiriannya untuk berbuat kebajikan pada semua penghuni hutan.

Siswa dapat diberikan contoh menjadi pribadi mandiri dan berakarakter. Siswa tidak perlu terpengaruh oleh perbuatan-perbuatan yang tidak baik yang akan mempengaruhi kepribadiannya. Orang tua maupun guru harus menanamkan sikap untuk tetap mempertahankan perilaku siswa yang baik meskipun banyak kejadian yang akhir-akhir ini mengganggu norma maupun moral.

i. Berpikir positif

Positif adalah pasti; tegas; tentu (Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), 1995: 783). Manusia dikarunia oleh Tuhan dengan akal pikiran yang sempurna dibandingkan dengan makhluk ciptaan Tuhan lainnya. Dalam berinteraksi manusia selalu menggunakan pikirannya untuk melakukan aktivitasnya. Kemampuannya untuk berpikir dengan cara mengasahnya setiap waktu dengan hal-hal yang positif. Maka pikiran manusia harus ke arah yang positif. Jika manusia dapat berpikir secara positif maka dia akan memandang semuanya dengan sesuatu yang baik. Tidak akan timbul saling mencurigai maupun saling menduga-duga kepada orang lain. Hal ini akan berdampak tidak baik pada kualitas hidup di keluarga,

sekolah, masyarakat. Sebagai contoh sebagai orang tua harus selalu berpikir yang positif pada anak-anaknya. Jika hal ini dilakukan maka yang terjadi anak-anak akan merasa diberi tanggung jawab, maka dia akan melaksanakan amanatnya dengan sebaik-baiknya. Sebaliknya jika orang tua selalu berprasangka yang tidak baik pada anaknya maka anak merasa tidak diberi kepercayaan untuk mengemban amanat orang tuanya. Hal tersebut memungkinkan anak akan berperilaku buruk pada siapapun.

Seperti dalam cuplikan cerita binatang berikut.

Kesabaran hanya bila di sana terdapat kesempatan untuk menunjukkannya. Mengetahui akan hal ini, orang yang baik memperlakukan mereka yang hendak menyakitinya, menganggapnya sebagai seorang dermawan (hal. 286).

Cuplikan di atas menggambarkan seekor kerbau yang selalu memiliki pikiran yang positif kepada siapapun. Karena prasangka yang baik akan membawa seseorang pada kebaikan. Kebaikan ditunjukkan oleh kerbau dengan sikap selayaknya seorang yang dermawan.

Siswa dapat diberikan contoh yang baik untuk selalu berpikir positif pada teman, guru, maupun orang tuanya. Anak-anak dilatih untuk diberi kepercayaan ketika dia pergi ke sekolah sampai dia pulang dengan sepenuhnya mempercayai pada anak. Orang tua hanya perlu mengawasi dari jauh dan dengan kerjasama dengan gurunya. Siswa juga semestinya diajari untuk selalu berbuat baik kepada siapapun dan dimanapun tempatnya.

3. Dimensi nilai-nilai kemanusiaan (Human Value) meliputi:

a. Kejujuran

Kejujuran adalah sifat (keadaan) jujur (Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBI) 1995: 420). Jujur merupakan perilaku yang muncul dari dalam diri seseorang. Orang tidak punya alat yang tepat untuk mengukur tingkat kejujuran orang lain. Hanya hati nurani yang bisa mengatakan bahwa apa yang diperbuat adalah jujur. Kejujuran akan membawa kebaikan pada siapapun. Orang yang dapat berbuat jujur kehidupannya akan selalu tenang. Sebaliknya orang yang tidak pernah jujur dalam hal apapun maka hidup akan merasa tidak tenang hatinya. Hatinya akan selalu diliputi perasaan gelisah maupun was-was karena ulahnya sendiri. Seperti dalam cuplikan berikut ini.

Bodhisattva, yang merupakan Mahasattva, sepanjangan menanggung tingkah laku polah tersebut tanpa perasaan tidak senang, marah ataupun kesal, tetap tenang tak terpengaruh, karena sebenarnya ia menganggapnya sebagai menguntungkan (287).

Cuplikan di atas menggambarkan ketika seorang Bodhisattva terlahir karena karma Sang Budha yang menjadi seekor kerbau yang selalu mendapat perlakuan tidak baik dari seekor kera. Bodhisattva tidak pernah mengatakan dirinya dia seorang yang menjelma menjadi kerbau. Bukannya Bodhisattva tidak jujur pada orang lain tetapi dia mengemban amanat dari Sang Budha untuk menjadi pengayom semua makhluk yang ada di hutan tersebut.

Siswa atau anak dapat diajari sejak kecil untuk selalu berkata jujur apapun yang telah terjadi. Mestinya orang tua memberi contoh terlebih dahulu kepada anak-anak semenjak kecil. Tetapi beberapa pengalaman menunjukkan orang tua kadang tidak jujur ke anak-anak. Misalnya ketika anak meregek meminta sesuatu maka jawaban orang tua terkadang tidak jujur. Anak-anak adalah sebuah pribadi yang masih suci dan polos dan akan merekam semua ucapan maupun perbuatan orang tuanya. Maka ketika dia sudah bisa menggunakan akal sehatnya maka memorinya akan mengingat perilaku maupun ucapan orang tuanya pada waktu itu. Anak-anak dibiasakan untuk berkata jujur pada siapapun. Termasuk di sekolah ketika dia berada di tengah teman-temannya. Kejujurannya akan menguatkan dan membentuk pribadi yang tanggung.

b. Teguh memegang janji

Janji adalah perkataan yang menyatakan kesediaan dan kesanggupan untuk berbuat (Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBI), 1995: 401). Kehidupan di dunia ini banyak menjanjikan hal-hal yang indah. Begitu pula manusia dengan mudah mengucapkan janji kepada siapapun, tanpa memikirkan resiko apakah nantinya janjinya dapat di penuhi atau tidak. Janji memang hanyalah merupakan bentuk ucapan dari mulut. Akan tetapi, janji harus memiliki konsekuensi untuk diwujudkan dalam perbuatan yang nyata. Seperti dalam contoh cuplikan cerita berikut ini.

Namun demikian meski dalam wujud sebagai binatang kasar di mana kebodohan mencengkram dan pikiran kebajikan sangat sulit untuk muncul, pemahamannya yang mendalam telah membawanya ke dalam

praktik perbuatan kebajikan yang gigih. Ia telah berdedikasi terhadap belas kasih begitu lama sehingga tak akan meninggalkannya (286).

Cuplikan diatas menggambarkan tentang janji seekor kerbau yang merupakan penjelmaan dari Bodhisattva untuk tetap memegang janjinya. Janji Bodhisattva ketika mengalami reinkarnasi ke bumi dengan berbuat kebajikan dengan siapapun. Bodhisattva memiliki dedikasi yang tinggi untuk terus berjuang dalam kebajikan dan cinta kasih.

Siswa dapat diajari untuk selalu memiliki prinsip memegang teguh janji yang sudah diucapkan. Siswa dapat diberi contoh di sekolah dengan hal-hal yang sederhana tetapi berdampak sangat baik. Sebagai contoh siswa diajak untuk selalu memegang janji untuk belajar mengasihi semua teman-temannya di sekolah. Dapat dengan cara berbagi makanan pada temannya. Atau meminjamkan temannya ketika lupa membawa peralatan sekolah. Hal-hal kecil ini dapat memperkuat rasa kepribadiannya yang tangguh.

c. Cinta dan kasih sayang

Cinta adalah kasih (Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), 1995: 190). Sedangkan, kasih adalah perasaan sayang (Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), 1995: 450). Cinta dan kasih sayang merupakan dua elemen yang tidak bisa dipisahkan. Keduanya merupakan kesatuan rasa yang ada pada manusia. Tuhan memberi karunia kepada manusia untuk selalu mencintai dan mengasihi sesamanya. Maka dunia menjadi damai jika cinta dan kasih sayang ditebarkan oleh semua orang di dunia. Sebaliknya jika orang sudah tidak memiliki rasa cinta dan kasih sayang kepada orang lain maka akan terjadi pertikaian maupun perebutan kekuasaan di mana pun tempatnya. Seperti dalam cuplikan berikut ini.

Bodhisattva, yang merupakan Mahasattva, sepanjang menanggung tingkah laku polah tersebut tanpa perasaan tidak senang, marah ataupun kesal, tetap tenang tak terpengaruh, karena sebenarnya ia menganggapnya sebagai menguntungkan (Hal. 287).

Cuplikan di atas menggambarkan bagaimana seekor kerbau (penjelmaan Bodhisattva) selalu memiliki rasa cinta dan kasih sayang kepada semua makhluk yang ada di hutan. Bodhisattva tidak pernah membedakan perilaku yang diterima dari semua penghuni hutan. Seperti perilaku kera yang selalu mengganguinya dibalas dengan tetap mengasihinya.

Cuplikan di atas bisa memotivasi siswa untuk selalu memiliki simpati dan empati kepada teman-temannya. Siswa atau anak dibiasakan untuk selalu menyayangi teman-temannya, guru, orang tua. Beberapa kejadian di dunia seperti perang maupun kejahatan bermula dari hilangnya perasaan cinta dan kasih sayang kepada sesamanya. Terjadi kejahatan karena seseorang sudah punya rasa belas kasihan. Dia mampu berbuat jahat karena hatinya sudah tertutup dari rasa kasih. Begitu pula terjadi peperangan karena kepentingan golongan juga didorong karena rasa keinginan untuk menguasai. Hal ini akan menjadikan orang saling menindas untuk merebutkan sesuatu yang bukan miliknya.

d. Kebersamaan dan gotong royong

Kebersamaan adalah hal bersama (Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), 1995: 868). Gotong royong adalah bekerja bersama-sama (Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), 1995: 324). Kebersamaan muncul dari rasa empati yang dimiliki oleh seseorang. Dari kebersamaan itu muncul perbuatan untuk melakukan gotong royong. Masyarakat Indonesia terkenal dengan jiwa kebersamaan dan semangat gotong royong yang tinggi pada waktu dahulu. Tetapi, sekarang ini sudah mulai luntur seiring dengan tingkat individualisme yang sangat tinggi. Dampaknya banyak orang yang mementingkan kepentingannya masing-masing. Tidak mau diganggu oleh orang lain yang tidak memiliki kontribusi bagi kehidupannya. Seperti dalam cuplikan berikut ini.

Kadang kala sementara Mahasattva tidur dengan tenang atau mengangguk-angguk mengantuk, kera akan dengan tiba-tiba memanjat lehernya. Pada saat yang lain kera akan memanjat punggung kerbau. Lalu bergelantungan berulang kali dari tanduknya (hal. 287).

Cuplikan cerita binatang di atas menggambarkan kebersamaan antara kera dan kerbau. Kerbau sedikitpun tidak pernah merasa terganggu dengan ulah kera yang selalu menaiki tubuhnya. Sementara kera memang memiliki perilaku yang kurang terpuji. Kerbau menganggap bahwa perbuatan kera bukanlah perbuatan yang tidak terpuji melainkan untuk menunjukkan kebersamaannya bercanda sesama penghuni hutan.

e. Kesetiakawanan

Kesetiakawanan adalah perihal setia kawan atau solidaritas (Kamus Besar Bahasa Indonesia

(KBBI), 1995: 932). Manusia sebagai makhluk sosial tidak bisa lepas dari rasa kesetiakawanan terhadap orang lain. Nalurinya menuntunnya untuk memiliki rasa solidaritas yang tinggi. Kesetiakawanan biasanya ditumbuhkan oleh guru semenjak anak-anak masuk sekolah untuk saling berbagi dengan teman-temannya. Di lingkungan keluarga pun orang tua senantiasa mendorong anak-anak untuk belajar bersama dengan teman-teman. Anak-anak dibiasakan memiliki rasa empati dan kasih sayang dengan sesama teman. Seperti dalam cuplikan berikut ini.

Pada suatu hari seorang yaksa, tersinggung atas penghinaan yang menimpa Mahasattva dan bermaksud untuk mencari tahu bagaimana bisa Bodhisattva membiarkan penghinaan seperti itu terjadi, menampakkannya dirinya di jalan yang dilalui kerbau pada saat kera jahat tersebut menaikinya (hal. 288).

Cuplikan diatas menggambarkan kesetiakawanan seorang yaksa yang melihat perlakuan buruk seekor kera pada sesekor kerbau. Yaksa tersebut memiliki rasa kasihan melihat perlakuan yang diterima kerbau. Yaksa tersebut tersinggung dengan sikap kera yang semena-mena terhadap kerbau.

Siswa dapat mencontoh sikap Yaksa yang memiliki rasa kesetiakawanan pada sesama makhluk ciptaan Tuhan. Rasa kesetiakawanan seharusnya sudah dimunculkan sejak anak-anak mulai masuk sekolah. Melalui kegiatan kepanduan, siswa akan belajar bagaimana perasaan setia kawan akan dapat dibentuk dengan baik.

f. Tolong menolong

Tolong menolong adalah membantu untuk meringankan beban (Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), 1995: 1066). Tolong menolong merupakan suatu perbuatan yang lahir dari rasa dan diwujudkan dalam perbuatan. Tolong menolong akan menjadikan pintu pahala bagi semua orang. Tolong menolong merupakan perbuatan terpuji yang bisa dilakukan oleh setiap orang. Tidak harus selalu dalam wujud material. Manusia memiliki rasa dan empati yang lebih dibandingkan dari makhluk lainnya. Seperti dalam cuplikan dalam cerita berikut.

Setelah mengucapkannya, yaksa mengangkat kera jahat dari punggung kerbau, dan setelah mengajari matra perlindungan kepada kerbau, ia menghilang (Hal. 290).

Cuplikan diatas menggambarkan seorang yaksa yang menolong kerbau dari perbuatan jahatnya kera. Kerbau tersebut mendapat pertolongan dari seorang yaksa. Yaksa juga mengajari kerbau dengan mantranya untuk mengusir kera.

Cerita binatang ini dapat memberikan contoh yang baik kepada para siswa dapat menolong sesama temannya. Tolong menolong dapat diwujudkan dalam perbuatan sehari-hari baik di rumah, sekolah, maupun masyarakat. Tolong menolong sangat bermanfaat bagi semua kehidupan di dunia.

g. Tenggang rasa

Tenggang rasa adalah dapat menghargai perasaan orang lain (Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), 1995: 1037). Tenggang rasa merupakan salah satu perbuatan yang muncul dari suatu empati yang ada pada diri manusia. Tenggang rasa bisa diwujudkan dalam suatu perbuatan. Tenggang rasa akan memupuk jiwa kebersamaan dan saling menghormati satu dengan yang lain. Tenggang rasa tidak bisa terlepas dari hak dan kewajiban sebagai seorang individu. Indonesia merupakan negara majemuk yang memiliki beragam suku, budaya, bahasa yang beragam. Dengan adanya tenggang rasa, masyarakat Indonesia dapat hidup tenang. Setidaknya pertikaian antar suku dapat diminimalkan. Seperti dalam contoh berikut.

Lalu engkau tak akan bebas dari perbuatannya, "ujar yaksa. "Bagaimana orang mengalahkan kekurangajaran tanpa mengesampingkan kerendahan kesabaran?" (hal. 289).

Cerita cuplikan di atas menggambarkan tentang kerendahan hati kerbau yang dengan ikhlas menerima semua perlakuan dari kera. Sikap kerbau hanya untuk menunjukkan rasa tenggang sesama makhluk ciptaan Tuhan. Sikap ini digambarkan dengan membiarkan kera berbuat kurang ajar terhadap kerbau.

Siswa dapat diajari untuk memiliki sikap tenggang rasa antar teman-temannya di sekolah maupun di lingkungan masyarakat. Sikap tenggang rasa dapat dilakukan dengan menghargai dan menghormati hak orang lain. Siswa atau anak dapat menghargai perbedaan yang ada pada temannya.

h. Saling menghormati

Saling menghormati adalah menaruh hormat kepada (Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), 1995:

357). Hormat adalah sikap yang secara alamiah dimiliki oleh setiap manusia. Sikap hormat timbul dari suatu rasa keinginan untuk menghargai. Saling menghormati dipupuk untuk menumbuhkan rasa kebersamaan dan kerukunan antar sesama. Bangsa Indonesia dahulunya dikenal sebagai bangsa yang menjunjung toleransi tinggi antar sesamanya. Toleransinya yang tinggi dengan sesama timbul dari sikap saling menghormati. Saling menghargai antar sesama warga sudah di mulai sejak zaman nenek moyang. Sikap saling menghormati sesama anggota masih dirasakan oleh negara lain. Banyak sektor pariwisata yang kebajiran tamu dari mancanegara karena terkenal nya sikap toleransi. Seperti dalam cuplikan cerita binatang berikut.

Kata-kata tersebut mengejutkan yaksa serta memenuhinya dengan kegembiraan. Dengan hormat ia berujar: "Benar, benar!" lalu menundukkan kepalanya kepada Bodhisattva dan menjentikkan jari tangannya, ia memuji Bodhisattva dengan kalimat-kalimat yang menyenangkan (289).

Cuplikan di atas menggambarkan tentang seorang Yaksa yang menghormati Bodhisattva untuk tidak membalas perbuatan kera. Yaksa benar-benar memuji kerendahan Bodhisattva yang ikhlas menerima perlakuan dari kera.

Siswa dapat diajari untuk saling menghormati antar sesama teman. Contoh sederhana adalah ketika teman sedang ada ujian nasional maka harus saling menghormati dengan tidak menciptakan suasana gaduh di sekolah. Sikap saling menghormati dapat memupuk rasa kesetiakawanan dan kebersamaan antar teman. Sikap ini harus selalu dipupuk untuk menciptakan suasana yang dinamis di sekolah. Suasana yang dinamis akan meningkatkan kualitas pembelajaran yang baik di sekolah.

i. Tata krama dan sopan santun

Tata krama adalah adat sopan santun; basa basi (Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), 1995: 1014). Sopan santun adalah budi pekerti yang baik (KBBI, 1995: 957). Tata krama merupakan sikap terpuji yang sudah mendarah daging di negara Indonesia. Sikap tata krama merupakan warisan dari kraton dan masing-masing daerah. Tata krama terkait dengan norma dan etika dalam masyarakat. Tata krama tidak bisa lepas dari suatu budaya setempat. Orang yang menjunjung tinggi tata kramanya biasanya orang yang memiliki sopan santun yang tinggi. Sopan santun berkaitan dengan ucapan dan perilaku. Tata krama

dan sopan santun merupakan dua elemen yang saling terkait. Seperti dalam cuplikan cerita berikut ini.

Bodhisattva menjawab: "Keinginan untuk menghancurkan sumber penderitaannya atau menginginkan kebahagiaan dengan menimpakan penderitaan kepada orang lain tak akan membawa kebajikan. Kebahagiaan tak dapat dicapai dengan cara seperti itu. Keteguhan kesabaranku dimaksudkan untuk membangkitkan perhatiannya. Jika ia tidak mengerti, cepat atau lambat ia akan menyerang makhluk lain dengan sikap buruk yang tak diragukan lagi akan membalas perbuatan salahnya. Setelah ia diperlakukan dengan menyakitkan sebagai balasan. Ia tak akan lagi melakukan hal itu kepadaku: Sekali dihukum, ia tak akan melakukan hal ini lagi. Dengan begitu aku akan kehilangannya." (hal 289).

Cuplikan di atas menceritakan tentang kehalusan budi pekerti Bodhisattva yang tidak pernah mau menyakiti sesama makhluk ciptaan Tuhan. Bodhisattva memiliki kesopanan yang baik terhadap makhluk apapun. Hidupnya penuh dengan cinta kasih sehingga membuat tenang semua penghuni hutan.

Siswa dapat mencontoh tata krama dan kesopanan dengan mempraktekannya di rumah, sekolah maupun masyarakat. Siswa dapat belajar menghargai orang tua dengan menggunakan bahasa yang baik. Begitu pula guru dapat memberikan contoh yang kepada siswa untuk belajar sopan santun kepada siapapun dan di mana pun tempatnya. Di masyarakat pun anak juga harus bisa belajar sopan santun pada tetangganya.

j. Rasa malu

Malu adalah segan melakukan sesuatu karena ada rasa hormat (Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), 1995: 62). Malu berkaitan dengan aktivitas yang dilakukan oleh suatu tindakan dan perasaan. Bahkan ada dalam hadis dinyatakan bahwa malu sebagian dari iman. Malu merupakan bentuk perasaan yang menyatakan bahwa kondisi yang terjadi mengisyaratkan bahwa terjadi interaksi antara perasaan dan tindakan. Malu disebabkan oleh banyak hal. Diantaranya adalah karena rasa segan, rasa menghormati, dan sebagainya. Malu merupakan bagian perasaan yang harus tetap terpelihara dengan baik untuk memelihara pergaulan di masyarakat maupun di negara. Maraknya pergaulan bebas yang terjadi membuat banyak orang prihatin. Seolah-olah

orang sudah tidak punya malu lagi untuk melakukan perbuatan yang tidak baik. Kasus kejahatan dan asusila di picu oleh kehilangan rasa malu pada seseorang. Seperti dalam cuplikan cerita berikut ini.

"Bagaimana mungkin seekor binatang memiliki sikap seperti demikian? Bagaimana mulanya hingga Engkau memiliki kebajikan seperti itu? Meskipun dirimu dalam wujud binatang: Engkau pastilah makhluk mulia yang menjalankan pertapaan di hutan ini!" (289).

Cuplikan cerita di atas menggambarkan seekor kerbau (Bodhisattva) masih memiliki rasa malu yang tinggi. Kerbau tidak pernah kenakan yang dilakukan oleh kera sedikitpun. Kerbau malu untuk melakukan perlawanan pada hewan selehah kera. Kerbau memiliki badan yang lebih besar dan tenaga yang tangguh dibandingkan dengan seekor kera.

Cerita binatang di atas dapat memotivasi siswa untuk selalu menjaga perasaan malu yang baik. Sebagai contoh siswa atau anak harus bisa mengendalikan diri dalam pergaulan di sekolah maupun di masyarakat. Karena dengan adanya rasa malu, maka anak tersebut masih menjaga moralnya dengan baik. Anak harus dibentengi dengan rasa malu untuk mencegah hal-hal yang tidak baik.

C. Kesimpulan

Nilai-nilai budi pekerti merupakan nilai luhur yang harus dipertahankan dan harus ditingkatkan dalam semua aspek kehidupan. Dari contoh dalam cerita binatang Mahisha Jataka dapat memetakan beberapa ranah dimensi pada siswa. Dimensi-Dimensi tersebut secara akumulatif tercermin dalam perilaku sehari-hari, dan secara umum siswa akan menetapkan kriteria pelaku yang berbudi pekerti yaitu: (1) teguh memegang dan melaksanakan agama, (2) melaksanakan nilai-nilai luhur Pancasila, (3) mendatangkan kebahagiaan, (4) mampu mengendalikan diri, (5) patuh terhadap hukum dan perundang-undangan yang berlaku, (6) saling menghormati dan penuh tepo seliro, (7) mengikuti hati nurani, dan (8)

melandasi semua perilaku dengan baik. Budi pekerti beorientasi pada pembentukan pendidikan nilai, moral, etika. Budi pekerti memiliki fungsi untuk menumbuhkan kesadaran setiap individu memiliki akhlak mulia, dan rasional dalam berpikir dan perbuatan.

KEPUSTAKAAN

- Acharya Aryasura. 2005. *Jatakamala Untaian Kelahiran Bodhisattwa*. Jakarta: Bumishambara.
- Asdi Dipodjojo. 1985. "Moralisasi Masyarakat Jawa Lewat cerita Binatang" dalam *Pendidikan Moral dan Ilmu Jiwa Jawa*. Yogyakarta: Javanologi.
- Bogdan, Robert C. & Biklen, Sari Knopp. 1982. *Qualitative research for education: An introduction to theory and methods*. USA: Allyn and Bacon.
- Gottschalk, Louis. 1986. *Mengerti Sejarah*. Terjemahan Nugroho Notosusanto. Jakarta: UI Press.
- Kusumadilaga, K.P.A. 1981. *Serat Sastramiruda*. Terjemahan Kamajaya. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah.
- Nojowirongko, M.Ng. alias Atmotjendono. 1954. *Serat Tuntunan Pedalangan Tjaking Pakeliran Lampahan Irawan Rabi*. Jogjakarta: Tjabang Bagian Bahasa Djawatan Kebudayaan, Departemen PP dan K.
- Soemardi Madyopradonggo, R. 1970. *Tuntunan Pedalangan Ringgit Cerita relief candi*. Surakarta: ASKI Surakarta.
- Sutopo, H.B. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta: UNS Press.

'Gelar', Jurnal Seni Budaya hadir dalam perwajahan baru sebagai respons dari tuntutan dunia publikasi penerbitan jurnal ilmiah di lingkungan perguruan tinggi seni.

'Gelar' hadir untuk mewadahi berbagai pemikiran seni, refleksi seni budaya, hasil penelitian, dan penciptaan karya seni serta berbagai hasil elaborasi pemikiran tentang kesenian, di lingkungan perguruan tinggi seni ISI Surakarta pada khususnya dan perguruan tinggi seni di Indonesia pada umumnya.

Sesuai dengan namanya, 'Gelar' memiliki tekad untuk menggelar hasil dari segala bentuk pemikiran dalam bidang seni dan budaya. Hasil-hasil pemikiran tentang seni budaya yang diterima oleh dewan redaksi di terbitkan secara berkala, yaitu 2 kali dalam setahun, pada bulan Juli dan Desember.

'Gelar' diharapkan mampu memperluas penyebaran pemikiran tentang hasil penelitian seni, hasil penciptaan karya seni, dan konsep-konsep seni budaya.

Semoga semangat dan etos kerja 'Gelar' mampu menyentuh hati dan memacu para pemikir seni untuk aktif bergabung menyumbangkan hasil pemikirannya, demi perkembangan dunia ilmu pengetahuan seni dan budaya.

ISSN 1410-9700



9 771410 970009